PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN KAKAO DI LUWU RAYA

DEVELOPMENT OF SMALL SCALE COCOA PROCESSING INDUSTRY AT LUWU RAYA

HARI PURWANTO

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013

PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN KAKAO DI LUWU RAYA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

HARI PURWANTO

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

TESIS

PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN KAKAO DI LUWU RAYA

Disusun dan diajukan oleh

HARI PURWANTO

Nomor Pokok P0204211518

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 26 Juli 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS Ketua	**Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS** Anggota

Ketua Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah	Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Roland A. Barkey	**Prof. Dr. Ir. Mursalim**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Hari Purwanto
Nomor Pokok : P0204211518
Program Studi : Perencanaan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2013

Yang menyatakan,

HARI PURWANTO

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar

Penulis menyadari bahwa banyak kendala yang dihadapi dalam penyelesaian tesis ini dan hanya karena bantuan dari berbagai pihak maka penyusunan tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya. Dari hati yang paling dalam penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS** selaku Ketua Komisi Penasihat dan **Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS** selaku anggota Komisi Penasihat atas semua bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dalam penulisan tesis ini. Tim Komisi Penguji **Dr. Ir. A. Nixia Tenriawaru, SP, M.Si**., **Dr. Muh. Hatta Jamil, SP, MS**., dan **Dr. Ir. Djunaedi Muhidong, M.Sc** yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis disampaikan kepada:

1. Kepala Pusbindiklatren Bappenas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Hanasuddin, para Asisten Direktur beserta seluruh staf akademik yang telah membantu kelancaran proses studi penulis di Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

3. Kepala Pusat Studi Kebijakan Manajemen dan Perencanaan (PSKMP) Universitas Hasanuddin beserta staf **Pak Nur, Pak Nasir, Ibu Marwah, Ibu Ning, Ibu Warni, Ibu Asma** dan **Ibu Risma** atas segala bantuan, fasilitas dan dorongan selama menjalani aktivitas di kampus.
4. Ketua Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah (PPW) dan Ketua Konsentrasi Studi Manajemen Perencanaan Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh dosen pengajar yang telah membagi ilmu kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga selesai studi sehingga menambah wawasan dan cara berfikir yang dapat menjadi bekal bagi penulis kelak ketika menjalankan tugasnya.
6. Menteri Perindustrian yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melanjutkan studi.
7. Kepala Balai Besar Industri Hasil Perkebunan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melaksanakan tugas belajar ini.
8. Seluruh pegawai Balai Besar Industri Hasil Perkebunan Makassar yang telah membantu penulis dalam memberikan tambahan data, masukan dan saran dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Seluruh keluarga terutama istri tercinta **Dian Suwarni Saleh, SE** yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya.
10. Teman-teman seperjuangan MKSMP angkatan ix **Pak Asep, Pak Hadri, Pak Kris, Pak Adi, Pak Tahir, Pak Aan, Pak Agus, Pak Sa'di,**

Pak Achyar, Pak Endri, Pak Udin, Bu Astuna, Bu Yunita, Bu Simpur, Bu Suci dan **Bu Nina**.

11. Semua pihak yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Makassar, Juli 2013

HARI PURWANTO

ABSTRAK

HARI PURWANTO. *Pengembangan Industri Kecil Pengolahan Kakao di Luwu Raya* (dibimbing oleh **Sitti Bulkis** dan **Rahim Darma**)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji bentuk pembinaan dan pengembangan oleh pemerintah terhadap industri kecil pengolahan kakao, (2) mengkaji permasalahan-permasalahan yang saat ini dihadapi oleh industri kecil pengolahan kakao, dan (3) untuk merumuskan alternatif kebijakan pembinaan dan pengembangan industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya.

Metode penelitian bersifat deskriptif dilakukan di KUB Sibali Resoe Kab. Luwu Utara, KUB Madani Kota Palopo serta Koptan Bina Harapan Kab. Luwu. Pengambilan sampel dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk pembinaan dan pengembangan telah dilakukan oleh pemerintah adalah di bidang permodalan berupa bantuan peralatan dan dana, di bidang produksi berupa konsultasi teknis untuk peningkatan kualitas produk, di bidang sumber daya manusia berupa pelatihan dan studi banding untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan pegawai serta di bidang pemasaran berupa fasilitasi dalam pameran untuk pengenalan produk kepada masyarakat. (2) permasalahan yang dihadapi industri saat ini antara lain terbatasnya modal untuk peningkatan kapasitas produksi, peralatan yang belum efektif, kualitas produk yang belum maksimal, pengetahuan dan keterampilan pegawai yang masih kurang serta proses pemasaran yang belum lancar. (3) alternatif kebijakan yang bisa dilakukan pemerintah untuk pembinaan dan pengembangan yaitu program penambahan atau penggantian peralatan, program pendampingan industri, program peningkatan kualitas sumber daya manusia, program pengembangan diversifikasi produk dan program fasilitasi pengembangan pasar

Kata kunci: industri kecil, pengolahan kakao, kebijakan, pengembangan.

ABSTRACT

HARI PURWANTO. *Development of small scale cocoa processing industry at Luwu Raya* (supervised by **Sitti Bulkis** and **Rahim Darma**)

This research aimed: (1) to examine the form of establishment and development by the government on the small scale cocoa processing industry, (2) to study the problem encountered by the small scale cocoa processing industry at the moment, and (3) to formulate the alternative policies the etablishment and development of the small scale cocoa processing industry at Luwu Raya.

This was a descriptive research conducted in KUB Sibali Resoe of North Luwu Regency, KUB Madani of Palopo City and Koptan Bina Harapan of Luwu Regency. Data were collected by an interview, observation and documentation. The data were analysed by using qualitative analysis.

The research indicated that (1) the forms of establishment and development carried out by the government are in the capital field in the forms of equipment and funds, in the production field in the forms of technical consultation for the product quality improvement, in the human resources field in the forms of training and comparative study for the staff's knowledge and skill improvement and in the marketing field in the forms of the facilitation in promotion for the product introduction to the community. (2) the problems encountered by the industry at the moment, among other, are the capital limitation for the production capacity improvement, ineffective equipment, non maximal product quality, lack of staff's knowledge and skill and not smooth marketing process. (3) the alternative policies which can be conducted by the government for the establishment and development are the equipment addition or replacement program, industry mentoring program, quality improvement program of the human resources, product diversification development program, and market development facilitation program.

Keywords: small scale industry, cocoa processing, policy, development.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …… i

HALAMAN PENGAJUAN TESIS …… ii

HALAMAN PENGESAHAN …… iii

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS …….. iv

PRAKATA …… v

ABSTRAK …… viii

ABSTRACT …… ix

DAFTAR ISI …… x

DAFTAR TABEL …… xiii

DAFTAR GAMBAR …… xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 9

B. Definisi Industri dan Industri Pengolahan Kakao ……. 10

C. Pengembangan Industri …… 11

D. Industri Kecil ……... 12

E. Bahan Baku …….. 13

F. Proses Produksi 14

G. Pemasaran ……...…….. 17

H. Sumber Daya Manusia..... 24

I. Bentuk Pembinaan dan Pengembangan 25

J. Kebijakan Pembangunan..... 30

K. Kerangka pemikiran ……. 33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35

B. Peran Peneliti 36

C. Lokasi dan Waktu Penelitian 36

D. Jenis dan Sumber Data 37

E. Teknik Pengumpulan Data 38

F. Penentuan Informan ……..... 39

G. Teknik Analisis Data 40

H. Pengecekan ValiditasTemuan 41

I. Definisi Operasional 41

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian..... 43

B. Kondisi Umum Industri Pengolahan Kakao Nasional. 52

C. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Industri Kakao 55

D. Pembinaan Dan Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Luwu Raya 57

E. Alternatif Kebijakan Pengembangan Industri Kakao Di Luwu Raya 104

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 108

B. Saran …… 109

DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR TABEL

Nomor		halaman
1.	Jenis dan sumber data penelitian	37
2.	Jumlah produksi kakao di wilayah Luwu Raya	52
3.	Daftar peralatan yang dimiliki KUB Sibali Resoe	61
4.	Daftar peralatan yang dimiliki KUB Madani	62
5.	Daftar bantuan permodalan untuk industri pengolahan kakao di Luwu Raya	65
6.	Permasalahan Industri kecil di bidang permodalan	66
7.	Persyaratan mutu biji kakao sebagai bahan baku cokelat	68
8.	Daftar jumlah rendemen produk hasil pengolahan kakao	74
9.	Daftar produk yang dihasilkan oleh industri pengolahan kakao di Luwu Raya	81
10.	Daftar volume produksi industri pengolahan kakao di Luwu Raya	82
11.	Daftar harga produk industri pengolahan kakao di Luwu Raya	83
12.	Permasalahan Industri kecil di bidang produksi	88
13.	Daftar kegiatan promosi yang diikuti oleh industri pengolahan kakao di Luwu Raya	95
14.	Permasalahan Industri kecil di bidang pemasaran	97

15. Daftar pegawai yang bekerja pada industri pengolahan kakao di Luwu Raya 99

16. Daftar kegiatan dalam rangka mendukung pengembangan industri pengolahan kakao di Luwu Raya 100

17. Permasalahan Industri kecil di bidang sumber daya manusia 104

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Kerangka Konseptual penelitian	34
2.	Tahapan proses pengolahan kakao menjadi produk setengah jadi	73
3.	Tahapan proses pembuatan makanan cokelat	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan produsen utama kakao Indonesia, dengan kontribusi 20% dari 844.626 ton produksi kakao nasional pada tahun 2010. Luwu Raya yang meliputi Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu sentra penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan. Produksi Kakao Sulawesi Selatan Tahun 2010 sebesar 172.083 ton dan diprediksi akan mencapai 300.000 ton pada tahun 2013. Umumnya produksi kakao Indonesia, sekitar 70% dari keseluruhan produksi diekspor dalam bentuk biji, hal ini menyebabkan nilai tambah dari produk kakao tidak bisa dinikmati oleh petani serta masyarakat yang ada di daerah penghasil kakao. Selain itu dalam kurun waktu terakhir ini, permasalahan utama yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya kualitas biji kakao Indonesia karena sebagian kadar airnya masih tinggi, berjamur serta tidak difermentasi.

Dengan adanya potensi produksi kakao yang cukup besar yang dimiliki oleh wilayah Luwu Raya maka Departemen Perindustrian RI melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah (Ditjen IKM) memberikan bantuan mesin atau peralatan pengolahan kakao menjadi

berbagai produk cokelat kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten/Kota di wilayah Luwu Raya yang kemudian dikelola oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) maupun kelompok Tani (KOPTAN) yang ada di wilayah kerja masing-masing.

Industri kecil pengolahan kakao ini sebagian besar mulai melakukan produksi pada tahun 2009. Dengan bantuan peralatan pengolah kakao tersebut industry kecil ini telah mampu menghasilkan produk setengah jadi hingga produk jadi berupa cokelat batangan dan minuman cokelat instan. Dalam melakukan produksinya biji kakao yang diproses untuk makanan dan minuman cokelat di industri ini adalah biji kakao hasil fermentasi.

Dengan beroperasinya industri kecil ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dari biji kakao. Nilai tambah ini akan diperoleh dari dua sumber, pertama dari selisih positif dari harga biji kakao fermentasi yang akan dinikmati langsung oleh petani kakao dan kedua nilai tambah dari produk cokelat.

Disamping nilai tambah tersebut diatas, produk olahan cokelat dari pengolahan kakao, baik produk setengah jadi berupa lemak kakao dan bubuk kakao maupun berupa pasta dan pasta mix, akan mendorong tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru berupa IKM/IRT yang akan memanfaatkan bahan tersebut sebagai bahan baku/subtitusi untuk produksi penganan lokal/tradisional dan penganan modern berbasis cokelat.

Pengembangan industri kakao di wilayah luwu raya ini memiliki peluang yang cukup besar selain karena potensi produksi kakao yang cukup besar di daerah ini, kebijakan pemerintah pusat melalui Kementerian Perindustrian juga sangat mendukung program ini. Hal ini tercermin dengan terbitnya Peraturan Menteri Perindustrian Nomor: 97/M-IND/PER/8/2010 tanggal 30 Agustus 2010 Tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Industri Unggulan di Propinsi Sulawesi Selatan. Dimana industri pengolahan kakao merupakan salah satu industri unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Propinsi Sulawesi Selatan.

Industri kecil pengolahan kakao sebagai salah satu industri kecil baru yang mengolah kakao menjadi produk cokelat tidak lepas dari permasalahan perusahaan yang memerlukan proses penyelesaian. Karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki umumnya industri kecil belum mampu sepenuhnya menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, disinilah diperlukan pembinaan dari pemerintah. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembinaan maka proses pembinaan ini perlu disesuaikan dengan akar permasalahan perusahaan pada khususnya dan permasalahan industri kakao pada umumnya agar tidak terjadi tumpang tindih dalam program dan ketidakefektifan kebijakan karena kurangnya pemahaman secara khusus tentang karakteristik dan permasalahan industri kecil.

Kurang berkembangnya industri kecil di Indonesia telah menimbulkan kesan bahwa berbagai program pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap industri kecil selama ini tidak banyak manfaatnya. Kurang berhasilnya kebijakan dan program pengembangan industri kecil di Indonesia disebabkan antara lain oleh adanya tumpang tindih dalam program dan populasi sasaran, pendekatan yang tidak terkoordinasi dan tidak konsisten dalam pengembangan industri kecil, serta kurangnya keterlibatan swasta dan beratnya peraturan yang dibebankan pada industri kecil (Pardede, 2000).

Industri kecil di Indonesia memegang peranan sentral dan strategis dalam pembangunan ekonomi kerakyatan dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Jika industri kecil mendapat perhatian khusus dengan pola pengembangan dan kebijakan yang terarah maka akan menjadi tulang punggung (backbone) bangkitnya sektor riil di daerah.

Namun, tidak selaras dengan perannya yang begitu penting. Permasalahan-permasalahan yang membelit industri kecil masih begitu banyak. Seperti misalnya, permasalahan teknologi, permodalan, manajemen, pemasaran, kesulitan dalam mengakses kredit perbankan komersial dan masalah kualitas sumber daya manusia. Dari permasalahan yang begitu kompleks tersebut, berakibat pada kinerja industri kecil menjadi sangat kecil bila dibandingkan dengan kinerja industri besar.

Pemerintah sudah menunjukkan perhatian terhadap usaha kecil dan industri kecil sejak lama, misalnya dengan pemberian bantuan bagi

usaha kecil padat karya pada tahun 1950-an. Program-program pengembangan industri kecil paling banyak dilakukan oleh pemerintah terutama berupa pemberian kredit bersubsidi dan penyediaan bantuan teknis (Pardede, 2000).

Kebijakan pengembangan industri kecil dapat dilihat sebagai bagian dari strategi industri yang mengarahkan dan mendorong kemajuan industri kecil agar dapat mencapai suatu kondisi ideal tertentu yang diinginkan dimasa depan. Dalam Wiratmadja (2011), kebijakan operasional dalam menjalankan kebijakan umum dan pengembangan industri disesuaikan dengan kondisi industri kecil dan menengah saat ini. Dalam hal ini terdapat tiga jenis industri kecil dan menengah, antara lain: industri kecil dan menengah sudah mampu hidup mandiri dan berkembang, industri kecil dan menengah belum ada tetapi dibutuhkan dalam struktur industri yang efisien dan yang terakhir adalah industri kecil dan menengah yang tidak punya potensi mandiri.

Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk program/kegiatan yang sudah dilakukan pemerintah dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri kecil pengolahan kakao dan permasalahan-permasalahan yang masih dihadapi oleh industri ini serta merumuskan arahan kebijakan pengembangan dan pembinaan industri ini berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh industri tersebut. Dengan adanya rumusan kebijakan diharapkan sistem pembinaan dan pengembangan industri kecil pengolahan kakao dapat

berjalan secara konsisten, berkesinambungan serta tidak tumpang tindih sehingga manfaatnya benar-benar bisa dirasakan oleh industri kecil itu sendiri.

Untuk memperoleh tujuan tersebut diperlukan identifikasi dan analisa yang mendalam tentang program/kegiatan yang sudah dilakukan pemerintah dalam membantu operasional industri kecil ini dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri tersebut saat ini. Hal ini agar kebijakan yang dihasilkan dapat sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi serta sesuai dengan karakteristik dari industri ini.

Permasalahan yang dihadapi bisa berupa masalah internal maupun masalah eksternal perusahaan. Untuk dapat mengetahui masalah-masalah tersebut maka diperlukan pengamatan langsung terhadap kondisi operasional masing-masing industri ini serta penggalian informasi kepada pimpinan dan karyawan perusahaan.

Dengan teridentifikasinya program-program atau kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk membantu pengembangan industri kecil pengolahan kakao ini serta masalah-masalah yang dihadapi diharapkan mampu dirumuskan arahan program/kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan yang merupakan intervensi pemerintah secara sengaja untuk mengembangkan industri kecil pengolahan kakao. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan industri ini dalam mengatasi hambatan eksternal dan internal perusahaan agar dapat berkembang dan hidup mandiri.

B. Rumusan Masalah

Sebagai Industri kecil yang baru berkembang industry pengolahan kakao tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjalankan usahanya sebagaimana industri-industri kecil pada umumnya, seperti misalnya permasalahan bahan baku, teknologi, permodalan, manajemen, pemasaran, kesulitan dalam mengakses kredit perbankan komersial dan masalah sumber daya manusia. Karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki tidak semua permasalahan-permasalahan ini bisa diatasi oleh perusahaan sehingga di sinilah peran pemerintah dibutuhkan.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pembinaan dan pengembangan pemerintah terhadap industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya?
2. Bagaimana kondisi saat ini (*existing*) industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya?
3. Bagaimana alternatif kebijakan pembinaan dan pengembangan industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji bentuk pembinaan dan pengembangan yang telah diberikan pemerintah terhadap industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya.
2. Untuk mengkaji kondisi dan permasalahan-permasalahan yang dialami industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya.
3. Untuk merumuskan alternatif kebijakan pembinaan dan pengembangan industri kecil pengolahan kakao di Luwu Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lain yang serupa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan industri kecil pengolahan kakao.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang studi kelayakan pendirian usaha pengolahan lemak dan bubuk kakao di Kabupaten Luwu Utara oleh Ramlah (2007), memfokuskan penelitiannya pada studi kelayakan ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis dan aspek finansial. Hasilnya menunjukkan bahwa usaha pengolahan lemak dan bubuk kakao layak didirikan di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian yang lainnya adalah strategi pengembangan industri kakao di Propinsi Sulawesi Selatan oleh Effendi (2009), memfokuskan penelitiannya pada implementasi kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung pengembangan industri kakao di Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan pusat dan daerah sangat mendukung pengembangan industri kakao di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan kebijakan pemerintah pusat yang menjadikan kakao sebagai produk unggulan Propinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian masih ada kebijakan pemerintah pusat yang belum berjalan seperti kebijakan penerapan wajib Standar Nasional Indonesia (SNI) biji kakao selain itu ada juga kebijakan daerah justru tidak mendukung

pengembangan industri kakao itu sendiri, seperti pungutan retribusi ke industri.

Penelitian lainnya analisis prospek dan strategi pengembangan perusahaan cokelat, studi kasus pada KUB Sibali Resoe Luwu Utara oleh Handayani (2010), memfokuskan penelitiannya pada prospek pengembangan dan menentukan strategi yang tepat dilakukan untuk mengembangkan perusahaan cokelat KUB Sibali Resoe. Analisis yang digunakan adalah metode analisis Matriks General Elektrik (General Electric Matrix) yang menyertakan parameter faktor daya tarik industri (Industrial Attractiveness Factor) dan faktor kekuatan bisnis (Bussiness Strenght Factor) u8ntuk menyususnya. Hasilnya menunjukkan bahwa ke depan perusahaan ini mempunyai prospek cerah dan strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan perusahaan adalah strategi pertumbuhan berdasarkan segmen pasar, melakukan spesialisasi dan investasi selektif.

B. Definisi Industri dan Industri Pengolahan Kakao

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. (Badan Pusat Statistik, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan kakao adalah industri yang mengolah bahan baku cokelat berupa biji kakao menjadi produk-produk yang mempunyai nilai tambah dalam bentuk barang jadi dan barang

setengah jadi yang dapat digunakan untuk dikonsumsi atau sebagai bahan baku industri lain. (Rahmanu, 2009)

C. Pengembangan Industri

Proses industrialisasi dan pengembangan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan industri ini merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan bagian yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya dan kemampuannya secara optimal memanfaatkan sumber daya lain. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa industri itu mempunyai peranan sebagai *leading sector. Leading sector* berarti bahwa pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa.

Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku untuk industri. Sektor jasa pun akan berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut,

misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran/periklanan dan sebagainya yang akhirnya akan memacu lajunya pertumbuhan industri. Hal ini berarti keadaan meluasnya perluasan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kenaikan pendapatan dan peningkatan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan perekonomian itu tumbuh dan sehat.

D. Industri Kecil

Menurut Tohar (2000). Industri kecil adalah kegiatan ekonomis rakyat yang berskala kecil dan memenuhi criteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan serta kepemilikannya sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih dan total aset paling banyak Rp. 200 juta
2. Memiliki hasil penjualan bersih pertahun paling besar Rp. 1 milyar
3. Milik warga negara Indonesia
4. Berdiri sendiri
5. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum termasuk koperasi.

Tohar (2000) menyatakan bahwa fungsi dan peran industri kecil sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Fungsi dan Peran tersebut adalah meliputi penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga

kerja, pemerataan pendapatan, sebagai nilai tambah bagi produk daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakan. Oleh karena itu pengembangan industri kecil perlu terus dilakukan dalam upaya:

1. Meningkatkan kegiatan ekonomi rakyat.
2. Meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Meningkatkan pemerataan pendapatan maupun pembangunan regional.
5. Menuju pembangunan berkelanjutan.

E. Bahan Baku

Menurut Tohar (2000) kegiatan pengadaan bahan baku wajib dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menjamin kelancaran proses produksi. Berdasarkan tujuan pengadaannya, kegiatan pengadaan bahan baku dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pengadaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

   Adalah penyediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak atau untuk jangka waktu pendek
2. Pengadaan bahan baku untuk kebutuhan yang akan datang.

   Adalah penyediaan bahan baku yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang
3. Pengadaan bahan baku spekulatif.

Kegiatan pengadaan bahan baku tersebut dilakukan dengan menerapkan metode manajemen persediaan

Menurut Handoko (1999) sistem persediaan bahan baku adalah serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan bahan baku harus diisi, dan berapa besar pesanan harus dilakukan. Sistem ini bertujuan untuk menetapkan dan menjamin tersedianya sumber daya yang tepat dalam kuantitas dan kualitas yang tepat.

Pada tiap perusahaan persediaan bahan baku merupakan bagian kekayaan lancar perusahaan, oleh karena itu tingkat persediaan bahan baku di suatu perusahaan perlu diatur karena jika terlalu banyak bahan baku yang didatangkan akan merusak persaingan dan keuntungan usaha, akan tetapi jika bahan baku didatangkan dalam jumlah yang sangat terbatas akan menggangu kelangsungan proses produksi suatu perusahaan.

F. Proses Produksi

Proses produksi yaitu rangkaian proses yang dilakukan dalam suatu industri yang bertujuan mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi agar mempunyai nilai tambah dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin, dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal (Ahyari, 2002).

Proses produksi memang tidak berhubungan langsung dengan konsumen namun hambatan di bagian produksi dapat mengakibatkan terhambatnya produk/jasa sampai di tangan konsumen yang akhirnya menimbulkan kekecewaan atau citra yang buruk.

Proses produksi dalam suatu kegiatan usaha meliputi proses perubahan dari bahan mentah menjadi barang jadi. Elemen-elemen yang terlibat dalam proses produksi adalah bahan mentah, bahan setengah jadi, barang jadi, mesin, peralatan, metode dan lain-lain.

Penentuan tipe produksi didasarkan pada faktor-faktor seperti: (1) volume atau jumlah produk yang akan dihasilkan, (2) kualitas produk yang diisyaratkan, (3) peralatan yang tersedia untuk melaksanakan proses. Berdasarkan pertimbangan cermat mengenai faktor-faktor tersebut ditetapkan tipe proses produksi yang paling cocok untuk setiap situasi produksi. Macam tipe proses produksi dari berbagai industri dapat dibedakan sebagai berikut (Yamit, 2002):

1. Proses produksi terus-menerus

   Proses produksi terus-menerus adalah proses produksi barang atas dasar aliran produk dari satu operasi ke operasi berikutnya tanpa penumpukan disuatu titik dalam proses. Pada umumnya industri yang cocok dengan tipe ini adalah yang memiliki karakteristik yaitu output direncanakan dalam jumlah besar, variasi atau jenis produk yang dihasilkan rendah dan produk bersifat standar.

2. Proses produksi terputus-putus

Produk diproses dalam kumpulan produk bukan atas dasar aliran terus-menerus dalam proses produk ini. Perusahaan yang menggunakan tipe ini biasanya terdapat sekumpulan atau lebih komponen yang akan diproses atau menunggu untuk diproses, sehingga lebih banyak memerlukan persediaan barang dalam proses.

3. Proses produksi campuran

Proses produksi ini merupakan penggabungan dari proses produksi terus-menerus dan terputus-putus. Penggabungan ini digunakan berdasarkan kenyataan bahwa setiap perusahaan berusaha untuk memanfaatkan kapasitas secara penuh.

Untuk menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, diperlukan produk-produk dengan mutu baik sehingga daya simpan tinggi. Terutama untuk produk-produk industri kecil yang mutunya relatif masih rendah bila dibandingkan dengan produk-produk sejenis dari industri besar atau menengah.

Masih rendahnya mutu produk yang dihasilkan oleh industri kecil diantaranya disebabkan oleh teknologi proses pengolahan yang diterapkan. Pada umumnya teknologi yang digunakan bersifat tradisional, hal ini disebabkan oleh pengusaha industri kecil kurang banyak

mengetahui informasi mengenai teknologi produksi atau adanya keterbatasan dalam permodalan untuk pengadaan peralatan.

Meski demikian, bukan berarti para pengusaha industri kecil boleh mengabaikan mutu produk yang dihasilkan tetapi harus tetap diperhatikan atau bahkan ditingkatkan kearah yang lebih baik.

G. Pemasaran

Pemasaran merupakan upaya mengatur strategi dan cara agar konsumen mau mengeluarkan uang yang mereka miliki untuk menggunakan produk atau jasa yang dimiliki sebuah perusahaan. Dengan strategi pemasaran yang baik posisi perusahaan menjadi kuat dan patut diperhitungkan dalam kegiatan ekonomi nasional yang akhirnya membawa keuntungan bagi usaha tersebut.

Strategi pemasaran adalah suatu rencana yang didesain untuk mempengaruhi pertukaran dalam mencapai tujuan organisasi. Biasanya strategi pemasaran diarahkan untuk meningkatkan kemungkinan atau frekuensi perilaku konsumen, seperti peningkatan penjualan produk tertentu. Hal ini dicapai dengan mengembangkan dan menyajikan bauran pemasaran yang diarahkan pada pasar sasaran yang dipilih. (Peter dan Olson, 1999)

Dalam mengembangkan suatu bauran pemasaran, dapat menggunakan suatu riset konsumen yang menjadi bagian dari riset pemasaran. Memahami konsumen adalah penting dalam pengembangan strategi pemasaran. Mengetahui perilaku konsumen dalam pembelian,

sikap terhadap produk, dan kepuasan konsumen merupakan salah satu riset yang dapat digunakan dalam menyusun suatu bauran pemasaran.

Bauran pemasaran adalah seperangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk terus-menerus mencapai tujuan pemasarannya di pasar sasaran. Kotler (2005) mengklasifikasikan alat-alat itu menjadi empat kelompok yang luas yang disebut sebagai empat P pemasaran yaitu produk, harga, promosi, dan tempat.

a) Produk

Wibowo, Murdinah, dan Fawzya (2002) menyatakan bahwa usaha kecil memiliki strategi tersendiri dengan membuat produk yang khusus, unik, dan spesial agar tidak bersaing dengan usaha besar. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan konsumen (Kotler, 2005). Produk yang dipasarkan meliputi barang fisik, jasa, pengalaman, peristiwa, orang, tempat, properti, organisasi, dan ide/gagasan. Sedangkan menurut Swastha (1995) produk adalah suatu sifat yang kompleks baik dapat diraba maupun tidak dapat diraba, termasuk bungkus, warna, harga, prestise perusahaan dan pengecer, pelayanan perusahaan dan pengecer, yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan. Inilah yang dikenal dengan atribut-atribut produk.

Elemen dari strategi produk yang lain adalah nama merek, pengemasan, dan pelabelan. Merek merupakan nama, istilah,

tanda, symbol, atau desain, atau kombinasi semuanya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa seorang atau sekelompok penjual dan untuk membedakannya dengan barang atau jasa pesaing. Merek menjadi suatu tanda pengenal bagi penjual atau pembuat. Merek dapat menyampaikan enam tingkat pengertian yaitu atribut, manfaat, nilai, budaya, kepribadian, dan pemakai.

Merek sangat penting bagi industri kecil dan menengah karena dengan merek yang kuat, sebuah produk akan memiliki nilai jual yang lebih baik dibandingkan produk tanpa merek. Merek mencerminkan banyak keuntungan yang bisa didapat konsumen dengan mengkonsumsi produk tersebut. Selain mencerminkan keuntungan yang bisa didapat, merek juga memudahkan konsumen dalam mengingat sebuah produk. Dengan nama dan simbol yang mudah diingat, maka konsumen menjadi lebih tertarik membuat preferensi atau pilihan ke produk kita.

Kotler (2005) menjelaskan bahwa pengemasan adalah semua kegiatan merancang dan memproduksi wadah untuk produk. Wadah ini yang disebut dengan kemasan produk. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat menciptakan kenyamanan dan nilai promosi. Setelah mengemas, pemasar biasanya memberikan label pada produknya. Pelabelan yang sederhana hanya mencantumkan nama merek, namun ada

informasi tambahan yang diharuskan ada dalam label seperti izin Departemen Kesehatan, logo halal, informasi kandungan gizi, tanggal kadaluarsa, dan lain-lain.

b) Harga

Harga merupakan sejumlah uang yang tersedia dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk. Harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan dan paling fleksibel/dapat diubah dengan cepat (Kotler, 2005). Penetapan harga dan persaingan harga juga merupakan masalah utama yang dihadapi perusahaan. Penetapan harga yang baik dapat memposisikan suatu produk di benak konsumen. Sedangkan Kartajaya (2004) menyebutkan harga sebagai ekspresi nilai, di mana nilai menyangkut kegunaan dan kualitas produk, citra yang terbentuk melalui iklan dan promosi, ketersediaan produk melalui jaringan distribusi dan layanan yang menyertainya.

Menurut Griffin dan Ronald J. Ebert (2003), untuk memperlancar strategi pemasaran maka diwajibkan memilih harga jual yang paling sesuai sebagai tindakan penyeimbang. Namun demikian, harga jual juga harus mendukung biaya lainnya seperti biaya operasi, administrasi, riset organisasi, dan biaya pemasaran. Penetapan harga yang berhasil berarti mencari harga yang menguntungkan di antara kedua kebutuhan tersebut.

c) Promosi

Promosi merupakan suatu kegiatan untuk memperkenalkan keunggulan, manfaat, dan lain-lain baik kepada konsumen maupun kepada calon konsumen. Promosi secara tidak langsung dapat membujuk dan merangsang konsumen untuk mengenal, berminat, dan akhirnya sampai pada keputusan untuk membeli.

Menurut Kotler (2005), bauran promosi terdiri dari lima alat promosi utama yaitu iklan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, tenaga penjualan, dan pemasaran langsung. Masing-masing alat promosi mempunyai karakteristik dan biaya masing-masing. Perusahaan dapat memilih kelima alat utama tersebut atau dapat mengkombinasikan di antara kelimanya.

Kebanyakan industri kecil dan menengah tidak mempromosikan iklannya di media massa, apalagi televisi, karena dilihat dari skala ekonomis yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan cara yang banyak dilakukan untuk mempromosikan produknya adalah dengan promosi dari mulut ke mulut.

Menurut Wibowo, Murdinah, dan Fawzya (2002), ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan kecil dalam mempromosikan produknya yaitu dengan potongan harga, penjualan kredit, pemberian contoh barang, melakukan pameran-pameran, dan membuat iklan.

d) Saluran Distribusi

Selain strategi hal lain yang berpengaruh terhadap proses pemasaran adalah saluran distribusi. Saluran distribusi adalah lembaga-lembaga distributor atau lembaga-lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan atau menyampaikan barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen.

Fungsi utama saluran distribusi adalah menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, maka perusahaan dalam melaksanakan dan menentukan saluran distribusi harus melakukan pertimbangan yang baik.

Menurut Swastha dan Irawan (1997) terdapat berbagai macam saluran distribusi barang konsumsi, diantaranya :

1. Produsen – Konsumen

   Bentuk saluran distribusi ini merupakan yang paling pendek dan sederhana karena tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual barang yang dihasilkannya melalui pos atau langsung mendatangi rumah konsumen (dari rumah ke rumah). Oleh karena itu saluran ini disebut saluran distribusi langsung.

2. Produsen – Pengecer – Konsumen

   Seperti halnya dengan jenis saluran yang pertama (Produsen - Konsumen), saluran ini juga disebut sebagai saluran distribusi langsung. Disini, pengecer besar langsung

melakukan pembelian kepada produsen. Adapula beberapa produsen yang mendirikan toko pengecer sehingga dapat secara langsung melayani konsumen.

3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

   Saluran distribusi ini banyak digunakan oleh produsen, dan dinamakan saluran distribusi tradisional. Di sini, produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja.

4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen

   Di sini, produsen memilih agen sebagai penyalurnya. Ia menjalankan kegiatan perdagangan besar dalam saluran distribusi yang ada. Sasaran penjualannya terutama ditujukan kepada para pengecer besar.

5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

   Dalam saluran distribusi, produsen sering menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil.

H. Sumber Daya Manusia (SDM)

Secara umum peran tenaga kerja dalam industri sangat penting. Sebab sebagai sumber daya manusia (SDM) yang harus melakukan sesuatu kegiatan di tempat kerja adalah sebagai penentu dari suatu sistem kerja pada industri. Sedangkan mesin dan sejumlah komponen lainnya hanya merupakan alat bantu yang memudahkan pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan yakni suatu produk dari kegiatan tersebut (Tukiman, 2010)

Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa secara kualitas ada perbedaan antara tenaga kerja yang satu dengan tenaga kerja lainnya. Biasanya perbedaan inilah yang akan menjadikan tingkatan/status pekerjaan seseorang pada suatu organisasi. Misalnya ada direksi, manajer produksi, manajer pemasaran, kepala pabrik dan karyawan yang masing-masing memiliki keahlian tertentu untuk mendukung tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Masalah penting yang dihadapi oleh industri kecil dalam hal sumber daya manusia adalah masih rendahnya kualitas SDM yang dimiliki baik ditinjau dari segi pendidikan maupun keterampilan. Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan SDM industri kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi

perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

I. Bentuk Pembinaan dan Pengembangan

Untuk mencapai pembangunan industri kecil yang semakin maju dan mandiri dilakukan oleh semua pihak yang terkait baik di pusat maupun di daerah dengan koordinasi yang baik sehingga efektifitas dan efisiensi pembinaan dapat ditingkatkan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Adapun bentuk-bentuk pembinaan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah diantaranya adalah:

1. Aspek Sumber Daya Manusia

   Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk membantu pengembangan industri kecil dibidang sumber daya manusia adalah melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi, latihan membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuannya (Mathis, 2002).

   Tujuan pelatihan adalah agar para pegawai dapat menguasai pengetahuan, keahlian dan perilaku yang ditekankan dalam program-program pelatihan dan untuk diterapkan dalam aktivitas

sehari-hari para karyawan. Pelatihan juga mempunyai pengaruh yang besar bagi pengembangan perusahaan.

Zurnali (2004) memaparkan beberapa manfaat pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan, yaitu:

a) Meningkatkan pengetahuan para karyawan atas budaya dan para pesaing luar,
b) Membantu para karyawan yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru,
c) Membantu para karyawan untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas,
d) Memastikan bahwa budaya perusahaan menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran,
e) Menjamin keselamatan dengan memberikan cara-cara baru bagi para karyawan untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan pada saat pekerjaan dan kepentingan mereka berubah atau pada saat keahlian mereka menjadi absolut,
f) Mempersiapkan para karyawan untuk dapat menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lainnya, terutama dengan kaum minoritas dan para wanita

2. Aspek Produksi Dan Pengolahan

Kendala utama industri kecil selain permodalan dan pasar adalah teknologi. Teknologi merupakan aspek sangat penting dalam industri kecil. Selama ini telah tersedia berbagai teknologi pengolahan hasil perkebunan, tetapi penerapan teknologi tersebut masih belum intensif terutama pada industri kecil pengolah kakao. Tiba saatnya dilakukan upaya sungguh-sungguh untuk mendorong peningkatan penerapan dan adopsi teknologi dikalangan pelaku usaha, memberdayakan dan mengembangkan industri kecil agar kompetitif, termasuk melalui pengembangan sistem dukungan teknologi bagi industri kecil secara integratif. Apabila adopsi teknologi pada kalangan industri kecil tidak segera dilakukan, ada kemungkinan pasar yang selama ini digarap akan digantikan produk impor yang lebih efisien dan murah.

Industri kecil di Indonesia masih menggunakan teknologi sederhana. Kenyataan ini membuat produktivitas industri kecil masih rendah. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa akses dan informasi sumber teknologi masih kurang dan tidak merata dan upaya penyebarluasannya kurang gencar. Untuk itu diperlukan kehadiran lembaga yang mengkaji teknologi yang ditawarkan oleh pasar kepada industri kecil agar teknologi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimum. Teknologi ini hendaknya bersifat tepat guna dengan spesifikasi peralatan sesuai dengan kebutuhan industri kecil. Instansi pemerintah, non

pemerintah dan perguruan tinggi berperan dalam mengidentifikasi, menemukan dan menyebarluaskan serta melakukan pembinaan teknis sehubungan dengan teknologi baru ata teknologi tepat guna secara intensif sehingga keterampilan tenaga kerja di industri kecil dapat ditingkatkan.

3. Aspek Pemasaran

Menurut Swastha dan Irawan (1997) promosi adalah arus informasi atau persuasi satu atau dua arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran.

Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar industri kecil disebabkan karena umumnya industri kecil merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah oleh karena itu produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif.

Akibat kurangnya kemampuan promosi industri kecil, produk-produk mereka yang semestinya memiliki potensi besar untuk dikenal masyarakat luas itu, hanya pupuler di daerah saja dan kalah bersaing dibandingkan produk sejenis, termasuk produk impor. Untuk itu pemerintah perlu turun tangan dalam membantu promosi industri kecil misalnya melalui pameran-pameran produk

unggulan industri kecil sehingga produk yang dihasilkan bisa dikenal masyarakat luas. Selain itu perlu dikembangkan kemitraan yang saling membantu antara industri kecil, atau antara industri kecil dengan pengusaha besar di dalam maupun di luar negeri, untuk menghindarkan terjadinya monopoli dalam usaha. Disamping itu juga untuk memperluas pangsa pasar dan pengelolaan bisnis yang lebih efisien. Dengan demikian industri kecil akan mempunyai kekuatan dalam bersaing dengan pelaku bisnis lainnya.

4. Aspek Permodalan

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan industri kecil disebabkan karena pada umumnya industri kecil merupakan usaha perseorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persayaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak bisa terpenuhi.

J. Kebijakan Pembangunan

Dalam jaman yang segalanya serba global, peranan pemerintah untuk melakukan pembangunan merupakan kunci menuju masyarakat yang lebih makmur. Kebijakan *(wisdom)* pada dasarnya adalah merupakan keputusan pemerintah untuk menciptakan suatu kondisi tertentu yang perlu dilaksanakan dalam rangka mendorong proses pembangunan nasional atau daerah (Sjafrizal, 2009).

Kebijakan pembangunan pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan untuk mewujudkan kondisi yang mendorong dan mendukung pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan semula dalam perencanaan. Kebijakan ini diperlukan agar program dan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan dapat diarahkan dan diwujudkan sesuai dengan kebijakan yang telah diambil.

Sementara itu Dunn (2003) mengatakan bahwa kebijakan sebagai ilmu sosial terapan yang menggunakan berbagai metode untuk menghasilkan dan mentransformasikan informasi yang relevan yang dipakai dalam memecahpersoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan kondisi masyarakat yang bersifat kompleks dan tidak memungkinkan pemisahan satu aspek dengan aspek lain. Pembangunan dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan.

Terkait dengan tersebut maka perumusan kebijakan pembangunan perlu dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan berbagai aspek

penting seperti visi dan misi pembangunan, kondisi dan potensi daerah, permasalahan pokok pembangunan dan proyeksi pembangunan kedepan. Disamping itu, perumusan kebijakan pembangunan juga harus sesuai atau tidak berlawanan dengan kondisi sosial budaya setempat agar pelaksanaan kebijakan tersebut tidak mendapat tantangan dan reaksi negatif dari masyarakat daerah yang bersangkutan. Baik buruknya suatu kebijakan akan ditentukan dari seberapa jauh kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dan memberikan hasil *(outcome)* terhadap proses pembangunan sebagaimana telah direncanakan semula dan diharapkan oleh masyarakat.

Hal lain terkait dengan kebijakan pembangunan adalah program dan kegiatan pembangunan. Program dan kegiatan pembangunan pada dasarnya merupakan upaya konkrit dalam bentuk intervensi pemerintah dengan menggunakan sejumlah sumberdaya, termasuk dana dan tenaga, yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, program pembangunan tersebut merupakan jabaran kongkrit dari strategi dan kebijakan yang mempunyai tujuan dan sasaran tertentu dalam rangka mendorong proses pembangunan. Program tersebut dapat dilakukan langsung oleh instansi pemerintah terkait maupun oleh pihak swasta dan masyarakat umum atau melalui kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

Untuk memudahkan pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dikemudian hari, untuk masing-masing program dan

kegiatan ditetapkan indikator dan target kinerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Target kualitatif digunakan bila pengukuran secara kuantitatif tidak dimungkinkan atau data yang diperlukan tidak tersedia sama sekali. Sedang indikator kinerja yang digunakan biasanya meliputi 6 aspek utama yaitu : masukan *(input),* proses *(process),* keluaran *(output),* hasil *(outcome),* manfaat *(benefit),* dan dampak *(impact)* (Mahsun, 2006).

Sedang efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan (Kamus besar bahasa Indonesia, 2002). Selanjutnya efektifitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan sarana, waktunya atau berusaha melalui aktifitas tertentu baik secara fisik maupun nonfisik untuk memperoleh hasil maksimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat, dengan demikian sebuah program atau kegiatan

dalam pelaksanaannya dapat dikatakan efektif bila berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya.

K. Kerangka Pemikiran

Sulawesi Selatan merupakan produsen utama kakao Indonesia, dengan kontribusi 20% dari 844.626 ton produksi kakao nasional pada tahun 2010. Daerah penghasil utama kakao Sulawesi Selatan adalah Wilayah Luwu Raya. Mayoritas kakao dari Sulawesi Selatan diekspor sebagai bahan baku atau biji kering (70 persen) dan hanya 30 persen yang diproses oleh industri lokal menjadi produk kakao. Produk olahan kakao terdiri dari pasta kakao, bubuk dan lemak kakao.

Dengan adanya potensi produksi kakao yang cukup besar yang dimiliki oleh Wilayah Luwu Raya maka Departemen Perindustrian RI melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah (Ditjen IKM) memberikan bantuan mesin atau peralatan pengolahan kakao menjadi berbagai produk cokelat kepada masing-masing Kabupaten/Kota di Wilayah Luwu raya yang kemudian dikelola oleh KUB Sibali Resoe.

Sebagai Industri kecil yang baru berkembang industri kecil pengolahan kakao ini tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjalankan usahanya. Karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki tidak semua permasalahan-permasalahan ini bisa diatasi oleh perusahaan sehingga di sinilah peran pemerintah dibutuhkan. Sesuai dengan peraturan, pemerintah mempunyai tugas untuk melakukan

pembinaan dan pengembangan terhadap industri kecil agar permasalahan yang dihadapi bisa teratasi sehingga industri kecil bisa berkembang dan hidup mandiri

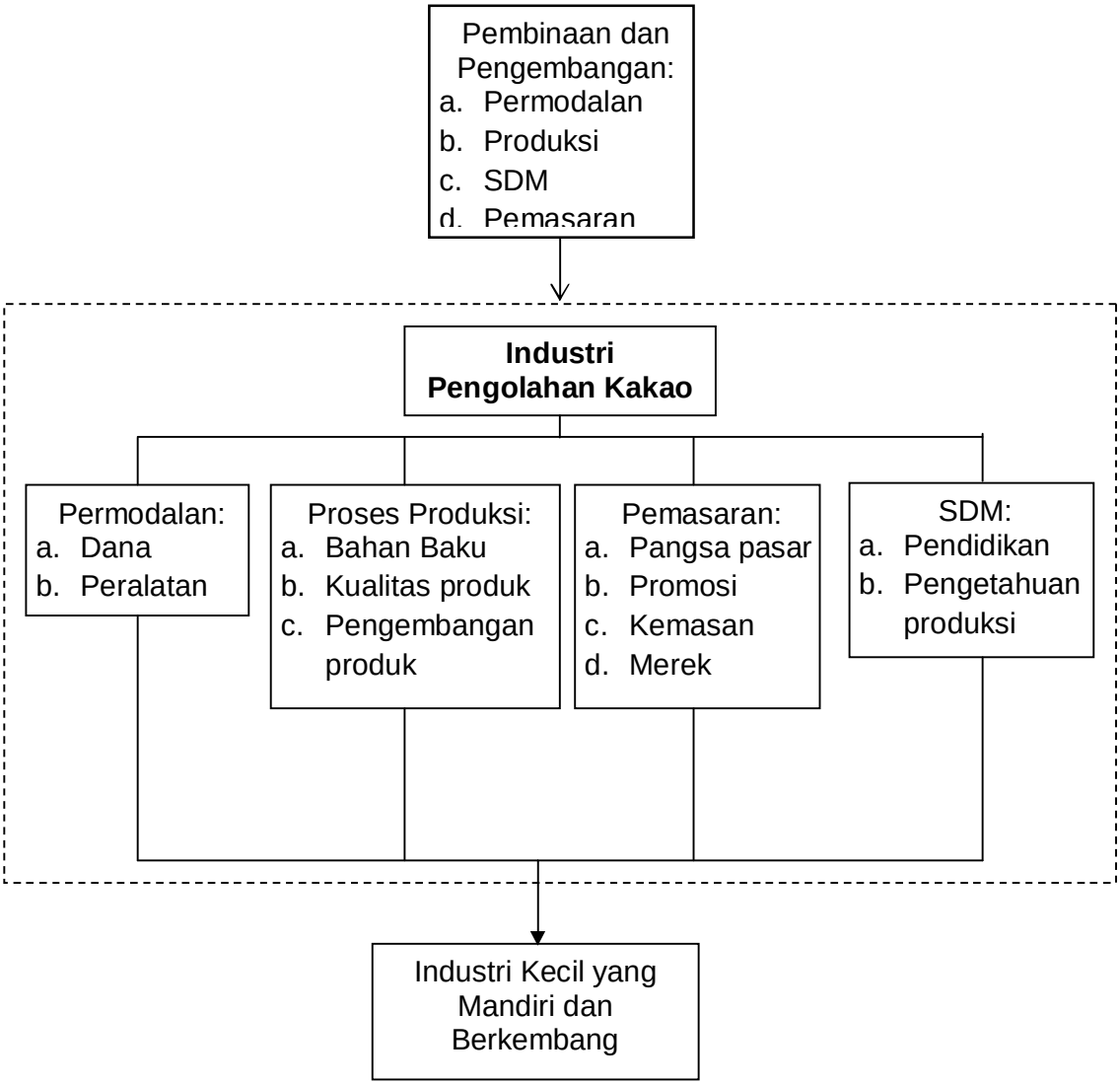

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian